

TEOLOGI PENDERITAAN: MENGAJARKAN PENDERITAAN BERDASARKAN ALKITAB

The Theology Of Suffering: Teaching Suffering Based On The Bible

Nova Ritonga

Dosen Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung

JL. Cimangguk Blok A RT/TW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang
Bawang Lampung 34596
Email: novaritonga9@gmail.com

Abstrak

Penderitaan tidak pernah lekang dari kehidupan manusia. Karena itu banyak orang termasuk orang kristen salah memahami penderitaan yang dialaminya. Mereka mempersalahkan diri sendiri, orang lain, situasi dan juga Tuhan. Ini menunjukkan ketidakmengertian manusia akan maksud dan tujuan penderitaan itu dalam hidupnya, akibatnya orang-orang tersebut tidak mempercayai lagi Tuhan yang penuh kasih karena menganggap tidak mungkin Tuhan itu penuh kasih sedangkan Ia membiarkan manusia menderita. Penelitian ini bertujuan mengajarkan penderitaan berdasarkan pandangan Alkitab sehingga orang kristen memahami penderitaan secara benar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dimana penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang tentang penderitaan membuat orang kristen mengeluh ketika mengalami penderitaan, perlu

dilakukan pengajaran sejak dini kepada orang-orang kristen di berbagai lini pendidikan kristen untuk memberikan pemahaman yang benar tentang penderitaan, penderitaan tidak selalu diartikan sebagai hukuman Tuhan, melalui penderitaan kuasa Tuhan nyata.

Kata kunci: penderitaan, Kristen, Allah

Abstract

Suffering never goes away from human life. Because of this, many people, including Christians, misunderstand the suffering they are experiencing. They blame themselves, others, the situation and also God. This shows that humans do not understand the meaning and purpose of suffering in their lives, as a result, these people no longer believe in a loving God because they think it is impossible for God to be loving while He allows humans to suffer. This study aims to teach suffering from a biblical perspective so that Christians understand

suffering correctly. The method used in this research is library research, where the author looks for sources that are relevant to this research. The results of this study indicate that a lack of understanding about suffering makes Christians complain when experiencing suffering, it is necessary to teach Christians from an early age in various lines of Christian education to provide a correct understanding of suffering, suffering is not always interpreted as God's punishment, through suffering the power of God is real.

Keywords: *suffering, Christian, God*

PENDAHULUAN

Kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadi awal penderitaannya. Manusia yang pada mulanya diciptakan Allah dalam kesempurnaan dan bukan dalam keadaan menderita, namun ketidaktaatan akan Allah membuat manusia sepanjang hidupnya mengalami penderitaan. Kejadian 3 menceritakan awal penderitaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dalam mengusahakan penghidupannya dengan bersusah payah dan berpeluh seumur hidupnya, sedangkan perempuan akan mengalami penderitaan saat mengandung dan melahirkan. Allah menegaskan masa berlangsungnya penderitaan itu

dalam ayat 19 yaitu bahwa penderitaan tersebut akan berlangsung sampai akhir hidup manusia (sampai engkau kembali lagi menjadi tanah). Alkitab ditutup dengan kitab Wahyu yang menyatakan bahwa akan ada masa di mana segala penderitaan akan dihapuskan/tidak akan ada lagi (Why. 21:4). Dalam perjalanan hidup orang percaya yang ditulis dalam Alkitab juga tidak lepas dari penderitaan dan kesusahan hidup. Bahkan tidak sedikit orang menganggap bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan bentuk hukuman Allah kepada manusia. Ungkapan yang lazim dikatakan orang tentang penderitaan yang dianggap sebagai hukuman Allah adalah seperti berikut: *“They are having such bad luck; they must have done something terrible wrong in their lives and this is God’s way of punishing them?” Or, “I am suffering so much, God must hate me.”*¹

Ketika virus corona (Covid-19) melanda dunia, ada banyak orang

¹Patrick Boyle S.J, “The Theology of Suffering” dalam *Journal The Linacre Quarterly* 70:2 (2003): 96-108. <https://www.tandfonline.com/loi/ylnq20>

yang menderita karenanya, baik fisik maupun psikis, bahkan Covid-19 ini membawa penderitaan dalam berbagai aspek kehidupan karena mempengaruhi baik kesehatan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Penderitaan fisik yang ditimbulkan mulai dari sakit/gejala ringan (sakit dalam taraf ringan), sedang, parah bahkan sampai merenggut nyawa/kematian. Duka terjadi di mana-mana, bahkan pemakaman massal pun terjadi akibat banyaknya orang yang meninggal dunia. Penderitaan yang paling mendalam bagi orang-orang yang keluarganya meninggal adalah di mana mereka tidak bisa melihat dan menyaksikan secara langsung anggota keluarganya yang meninggal dan tidak bisa memberikan upacara penghormatan terakhir, dikarenakan harus mematuhi protokol kesehatan, di mana orang yang meninggal karena Covid-19 harus segera di makamkan (minimal 4 jam setelah jasad keluar dari rumah sakit).² Situasi ini membuat ada orang-orang yang berfikir, ini adalah hukuman

²<https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/02/202000665/5-fakta-yang-perlu-diketahui-soal-jenazah-covid-19-ketika-hendak-dimakamkan?page=all>

atau teguran Tuhan atas manusia. Salah satunya adalah Patriark Filaret, seorang pemimpin agama Ortodoks (Kristen) Ukraina, menurutnya "Pandemi itu adalah hukuman Tuhan atas keberdosaan umat manusia."³

Selain Covid-19, penderitaan-penderitaan dalam bentuk lain yang dialami oleh manusia juga dianggap sebagai hukuman Tuhan atas manusia. Pernyataan bahwa penderitaan adalah bentuk hukuman Allah atas manusia juga sering diajarkan di gereja. Itu sebabnya ada orang-orang ketika mendoakan orang-orang sakit, dalam doanya sering terdengar permohonan pengampunan dosa dengan anggapan bahwa penderitaan/penyakit yang dialami tersebut merupakan akibat dari dosa-dosa yang diperbuat orang yang menderita/sakit tersebut. Pandangan bahwa penderitaan merupakan hukuman dari Tuhan akibat perbuatan dosa manusia juga merupakan pemahaman orang Yahudi. Ini dapat ditemukan dalam

³Iwan Supriyatna, Lintang Siltya Utami, "Patriark Filaret: Covid-19 Hukuman dari Tuhan untuk Penyuka Sesama Jenis", *Suara.com* Kamis, 10 September 2020 Pkl. 08:56 WIB. <https://www.suara.com/news/2020/09/10/085609/patriark-filaret-covid-19-hukuman-dari-tuhan-untuk-penyuka-sesama-jenis>

Injil Yohanes di mana ketika Yesus bertemu dengan seorang yang buta sejak lahir dan orang-orang yang ada di situ menanyakan kepada Yesus “*Who sinned, this man or his parents*”.⁴ Sahabat-sahabat Ayub dalam kitab Ayub juga beranggapan demikian, bahwa penderitaan yang dialami oleh Ayub merupakan akibat dosa yang dilakukan Ayub (Ayb. 4-31).

Berbeda halnya dengan penganut teologi sukses atau kemakmuran, mereka mengajarkan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus adalah orang-orang yang sukses/diberkati baik dalam kesehatan, materi dan usaha. Ukuran kesuksesan ajaran ini sama dengan ukuran kesuksesan dunia. Menurut mereka penyakit, kemiskinan, penderitaan yang dialami oleh orang Kristen merupakan kesalahan orang itu sendiri karena kurang beriman dan tidak bisa hidup saleh serta menjaga kekudusan di hadapan Allah. Bagi mereka, Allah itu pengasih dan akan memberikan apa saja yang diminta oleh ana-anak-Nya. Jadi jika

seseorang miskin, sakit dan menderita itu menunjukkan bahwa dia orang yang kurang beriman dan bukan orang yang diberkati Allah serta tidak meminta kepada Allah dengan iman yang kuat.⁵

Konteks Indonesia, orang-orang Kristen seringkali juga mengalami penderitaan berupa ketidakadilan yakni adanya perlakuan-perlakuan yang berbeda dengan agama lain. Selain itu, sering terjadi pembakaran gereja, penutupan gereja dengan berbagai alasan, bom bunuh diri di gereja yang mengakibatkan banyak penderitaan dan kerugian. Ada juga stigma di masyarakat, bahwa orang percaya (Kristen) sulit menduduki jabatan (posisi) yang strategis di pemerintahan atau kepolisian karena beriman kepada Kristus. Keadaan-keadaan ini sering membuat orang Kristen terus menerus merasakan penderitaan dan bertanya sampai kapan keadaan ini terus terjadi. Akankah penderitaan ini terus menerus berlangsung dan tanpa ada pertolongan Tuhan.

⁴Boyle S.J, “The Theology of Suffering” dalam *Journal The Linacre Quarterly* 70:2 (2003)

⁵Hengki Wijaya, “Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Teologi Sukses”

Pandangan-pandangan di atas sering membuat orang-orang percaya salah memahami tentang penderitaan yang dialaminya. Jika pemahaman ini terus menerus ada dibenak orang-orang percaya, maka merek akan memiliki pemahaman yang salah atau keliru juga tentang Allah. Mereka yang memandang penderitaan sebagai hukuman Allah akan memandang Allah sebagai Allah penghukum. Ini tentu sangat merugikan orang tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan suatu tindakan yakni memberikan pengajaran yang benar tentang penderitaan sehingga orang-orang percaya memahami secara jelas tentang penderitaan tersebut menurut Alkitab dan apa manfaatnya/faedahnya dalam kehidupan sebagai orang beriman kepada Kristus.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, di mana data diperoleh dari sumber-sumber literatur, seperti jurnal, buku, dan internet. Data-data yang diperoleh diolah berdasarkan kebutuhan penulisan artikel ini. Penelitian ini bertujuan untuk

menguraikan tentang teologi penderitaan menurut pandangan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dan bagaimana memahami serta mengajarkan konsep penderitaan secara benar, sehingga orang Kristen tidak salah dalam memahami penderitaan yang dialami sepanjang hidupnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Penderitaan

Penderitaan adalah suatu kenyataan dan bukan khayalan. Penderitaan berasal dari kata dasar derita yang berarti “sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati (seperti kesengsaraan, penyakit)”, sedangkan penderitaan adalah “keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan”.⁶ Dari pengertian tersebut jika diartikan lebih luas maka penderitaan adalah segala sesuatu yang dirasakan oleh manusia yang dapat membuatnya bersusah hati atau tidak tenang/damai yang harus dia tanggung dalam menjalani kehidupan. Penderitaan/derita bukan saja bicara sakit fisik, namun juga kegelisahan hati. Derita atau

⁶“Kamus Besar Bahasa Indonesia” (n.d.), <https://kbbi.web.id/derita>.

penderitaan yang dialami oleh seseorang baik secara fisik maupun psikis bagi setiap orang memiliki kadar yang berbeda. Artinya, setiap orang memiliki kemampuan dalam menyikapi dan menanggung derita/penderitaan yang sedang dialami.

Jika digolongkan berdasarkan tipenya, penderitaan manusia dapat digolongkan menjadi tiga tipe utama yaitu *pertama*, penderitaan penghukuman yang berarti penderitaan akibat dari kesalahan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia yakni berupa hukuman; *kedua* penderitaan tanpa kesalahan, artinya penderitaan yang dialami bukan karena kesalahan namun dialami, tidak selayaknya diterima; *ketiga* penderitaan yang menebus, artinya penderitaan yang dialami karena untuk kebaikan orang lain, namun bagi sipenderita berguna untuk memurnikan atau membuat ia semakin rendah hati.⁷ Penderitaan yang dialami manusia diakibatkan berbagai sebab. Menurut Hadiran Halawa ada lima penyebab penderitaan, yaitu karena dosa

manusia pertama, serangan Iblis, melanggar hukum rohani, disiplin dari Allah, dan iman percaya kepada Kristus.⁸ Dari kelima penyebab penderitaan terlihat jelas bahwa tidak semua penderitaan itu disebabkan karena kesalahan atau berupa hukuman. Ini perlu dipahami oleh orang percaya secara benar sehingga mampu menyikapi penderitaan dengan benar juga. Allah memberi kehendak bebas kepada manusia bukan untuk menjadikan manusia dapat bertindak sesuka hatinya yang pada akhirnya membawa manusia itu sendiri pada penderitaan.

Penderitaan manusia dan berbagai pertanyaan yang muncul akibat terus adanya penderitaan menjadikan penderitaan sebagai bahan yang terus diperbincangkan dan menjadi bagian dari teologi. Pergumulan tentang penderitaan ini memunculkan istilah “Teologi Penderitaan”. Teologi mencoba memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang selama ini berkecamuk dibenak manusia seperti, mengapa ada penderitaan? mengapa Allah yang maha baik

⁷Leland, Ryken, dkk, ed., *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011).

⁸Hadiran Halawa, *Pengharapan Di Tengah Penderitaan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 3-16.

membiarkan manusia menderita? mengapa Ia tidak membiarkan manusia bahagia? Diharapkan dengan adanya Teologi Penderitaan dapat memberikan jawaban kepada manusia (yang terus merasa menderita) alasan-alasan mengapa manusia menderita.

Istilah “Teologi Penderitaan” dipakai dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, “merujuk pada paham yang mengharuskan setiap orang kristen untuk menderita selama di dunia supaya memperoleh kekayaan dan kebahagiaan sorgawi; *kedua* pandangan Alkitab (konsep teologis) tentang berbagai seluk-beluk penderitaan mencakup diskusi seputar asal-usul penderitaan, kaitan penderitaan dengan eksistensi Allah (apakah penderitaan membuktikan bahwa tidak ada atau tidak baik?), tujuan penderitaan dalam perspektif teologi tertentu maupun penjelasan tentang mengapa orang-orang benar mengalami penderitaan”.⁹ Penderitaan Kristen orang kristen berbeda dengan penderitaan manusia pada umumnya. Menurut Sudio

Manullang, penderitaan orang kristen adalah penderitaan khusus. Ia membagi penderitaan orang kristen dalam tiga golongan penderitaan, yaitu *pertama*, penderitaan yang dialami secara sukarela; *kedua* penderitaan karena menanggung beban sesama; dan yang *ketiga*, penderitaan dialami demi Kristus.¹⁰

B. Pandangan Alkitab tentang Penderitaan (PL dan PB)

Alkitab adalah sumber segala informasi termasuk tentang penderitaan. Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa orang percaya tidak akan mengalami penderitaan. Namun justru sebaliknya, penderitaan merupakan bagian dari perjalanan hidup orang percaya. Melalui penderitaan orang percaya dapat melihat kuasa Allah dinyatakan. Ketika kita membaca dan mempelajari Alkitab dari Perjanjian Lama sampai pada Perjanjian Baru, kita akan menemukan begitu banyak penderitaan yang dialami oleh orang-orang percaya atau orang-orang yang

⁹Tumini Sipayung, Roma Sihombing, “Tinjauan Teologis Terhadap Penderitaan,” *Bisman Info* 6, no. 3 (2019): 57–64.

¹⁰Sudio Manullang, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub,” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 147–171.

setia kepada Tuhan. Tertulis dengan jelas berbagai penderitaan tersebut tanpa memandang strata sosial atau kedudukan orang-orang yang mengalaminya. 2 Korintus 12:9-10 (TB) *“Tetapi jawab Tuhan kepadaku: ”Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.”* Ayat ini dengan jelas menyatakan kepada Paulus dan juga orang percaya bahwa menjadi orang percaya bukan jaminan lepas dari penderitaan. Namun penderitaan menjadi salah satu sarana Allah menyatakan kemuliaan-Nya (Yoh. 9:2,3). Alkitab memberikan kita gambaran yang jelas dan berimbang tentang penderitaan, mengapa penderitaan terjadi dan dialami oleh manusia khususnya orang percaya, apa tujuan penderitaan, dan contoh-contoh

orang percaya yang mengalami penderitaan. Contoh yang paling sempurna adalah Tuhan Yesus Kristus dengan segala penderitaan-Nya.

1. Konsep Penderitaan dalam Perjanjian Lama

Sebagaimana yang sudah disampaikan di atas, bahwa Alkitab sangat lengkap memberikan penjelasan dan gambaran tentang penderitaan. Sekarang perlulah dipelajari dan dipahami lebih rinci bagaimana pandangan Perjanjian Lama tentang penderitaan. Dalam bagian ini akan diuraikan bagaimana konsep penderitaan dalam Perjanjian Lama. Awal mula penderitaan dalam Perjanjian Lama diceritakan dalam Kejadian 3 yakni kejatuhan manusia dalam dosa. Kejatuhan manusia itu membuat manusia mengalami penderitaan sampai hari ini. Mulai dari harus bekerja keras untuk kelangsungan hidupnya dan perempuan harus mengalami rasa sakit saat melahirkan (Kej. 3:14-19). Manusia diusir dari taman Eden, suatu tempat yang penuh dengan kelimpahan, damai dan kehadiran Allah, manusia harus berjuang dan

mempertahankan kehidupannya. Pemeliharaan Allah ada atas orang yang percaya, namun penderitaan atau kesusahan hidup tetaplah menjadi bagian kehidupan manusia itu sendiri.

Perjanjian Lama memberikan kita beberapa konsep tentang penderitaan. *pertama*, penderitaan hukuman. Ini adalah penderitaan yang diakibatkan atas ketidaktaatan manusia kepada Allah dan Allah memberikan hukuman. Ini bukan berarti Allah sebagai penghukum, namun penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan konsekuensi dari ketidaktaatannya. Konsep ini dapat dilihat dalam kisah kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3) manusia mengalami penderitaan setelah mereka tidak taat. Mereka kehilangan fasilitas yang Allah sudah berikan kepada mereka. Bukan saja kehilangan fasilitas, mereka juga diusir dari taman Eden dan hidup di luar taman Eden yang penuh “onak” dan “duri”. Harus bersusah payah mencari nafkah untuk kelangsungan hidup dan bagi perempuan akan kesakitan saat melahirkan, bukan saja saat melahirkan, masa menstruasi juga para perempuan

mengalami kesakitan... (Kej. 3:16-19). Bukan saja penderitaan fisik, akibat dosa yang dilakukan manusia pertama membuat semua manusia memiliki tabiat dosa. Halawa menyebut penderitaan ini adalah penderitaan akibat dari dosa manusia pertama.¹¹ Penderitaan yang paling berat sesungguhnya bukanlah tentang fasilitas yang Allah “ambil” dari manusia. Penderitaan yang sesungguhnya adalah hilangnya damai sejahtera dari kehidupan manusia, yang ada hanya rasa takut, rasa malu dan rasa terbuang. Dosa yang dilakukan manusia pertama membawa penderitaan bagi manusia sampai selamanya (selama manusia hidup di bumi). Menurut Sudianto Manullang, penderitaan adalah “perasaan kehilangan kenyamanan yang dulunya dinikmati.”¹² Selain peristiwa kejatuhan manusia, penderitaan hukuman ini dapat dipelajari dari peringatan yang Allah sampaikan kepada bangsa Israel, bahwa akan ada kutuk jika mereka tidak taat kepada Allah (Ul. 28:15; 30). Jadi penderitaan hukuman ini

¹¹Halawa, *Pengharapan Di Tengah Penderitaan*, 4-5.

¹²Manullang, “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub.”

adalah penderitaan sebagai hukuman atas dosa. Penderitaan hukuman ini sangat jelas dituliskan dalam Amsal 11:9 “Siapa berpegang kepada kebenaran sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian.” Dari sini dapat dipahami bahwa pemberontakan atau ketidaktaatan kepada Allah mendatangkan penderitaan (band. Yes. 53:4-12).¹³ Berbagai contoh lain dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama terkait dengan penderitaan yang diakibatkan ketidaktaatan manusia. Untuk itu menjadi tugas kita bersama untuk menyelidiki lebih lanjut.

Kedua, penderitaan egoisme. Artinya, penderitaan datang atau dialami oleh seseorang karena keegoisannya. Egoisme adalah “tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri daripada untuk kesejahteraan orang lain.”¹⁴ Penderitaan egoisme ini ditunjukkan dalam kisah Maryam yang kena kusta (Bil. 12:1-16). Maryam dan Harun mengata-ngatai Musa dan menurut mereka bahwa

mereka juga memiliki hak yang sama dipakai oleh Allah dan dapat berfirman kepada mereka, bukan hanya kepada Musa. Mereka iri hati kepada Musa,¹⁵ Allah mengetahui hal itu dan memandangnya sebagai suatu pemberontakan dan tidak baik, itu sebabnya Allah menulahi Maryam dengan kusta. Derita yang dialami Maryam bukan sekedar kena kusta saja, tetapi Maryam juga dikucilkan selama tujuh hari di luar tempat perkemahan. Hal ini tentunya diketahui semua orang Israel, Maryam membuat namanya sendiri buruk di mata orang Israel dan ia menanggung rasa malu akibat perbuatannya/keegoisannya. Bukan saja Maryam yang menanggung akibat perbuatannya, bangsa Israel terpaksa tidak melanjutkan perjalanan karena harus menunggu Maryam sembuh dari kustanya. Artinya, orang Israel harus menunggu sampai tujuh hari lagi barulah mereka dapat berangkat. Contoh kedua penderitaan akibat keegoisan dapat dilihat dalam kisah Akhan, seorang Israel yang mengambil barang-barang yang

¹³Tumini Sipayung, Roma Sihombing, “Tinjauan Teologis Terhadap Penderitaan.”

¹⁴“Kamus Besar Bahasa Indonesia.” <https://kbbi.web.id/egoisme>

¹⁵Tumini Sipayung, Roma Sihombing, “Tinjauan Teologis Terhadap Penderitaan.”

dikhususkan bagi Allah dalam pertempuran di Ai (Yos. 7:1-26). Keegoisan/keserakahan Akhan mengakibatkan datangnya kekalahan atas bangsa Israel. Artinya, penderitaan melanda bangsa Israel, banyak prajurit yang gugur dan mengakibatkan kekalahan besar. Penderitaan yang ditimbulkan bukan hanya kekalahan bangsa Israel, ia, istri dan anak-anaknya juga mengalami penderitaan bahkan sampai kehilangan nyawa karena dilempari dengan batu. Inilah dua kisah dari sekian banyak kisah dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan penderitaan egoisme.

Ketiga, penderitaan pemurnian iman. Penderitaan pemurnian iman adalah penderitaan yang dialami bukan karena hukuman atas dosa atau keegoisan, namun sebagai pemurnian iman kepada Allah. Penderitaan seperti ini adalah penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang setia kepada Allah. Bukan karena mereka berontak atau tidak taat kepada Allah atau karena keegoisan, namun penderitaan ini dialami untuk memurnikan iman seseorang dan juga membuat seseorang lebih memahami Allah

dan segala rencananya. Penderitaan pemurnian iman ini dikisahkan dalam kehidupan Ayub (Ayb. 1-42).

Ayub bukanlah orang biasa. Artinya, ia bukan orang yang tidak setia dan tidak taat kepada Allah. Dengan membaca kitab Ayub, kita dapat mengenal siapa Ayub dan bagaimana imannya kepada Allah. Ayub adalah orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:8; 2:3), selalu mempersembahkan korban dan menaikkan doa kepada Allah, terpandang, suka menolong orang lain dan menjadi salah satu orang yang memberikan nasehat-nasehat kepada orang-orang di daerahnya, bahkan ia juga orang yang memiliki harta yang melimpah. Namun semuanya itu tidak dapat melepaskan ia dari penderitaan yang datang kepadanya. Atas seijin Allah, Ayub mengalami penderitaan yang amat sangat dan datangnya penderitaan itu secara beruntun atau dapat dikatakan datang secara tiba-tiba tanpa ada jeda antara yang satu dengan yang lain. Penderitaan Ayub dimulai dari habisnya ternak peliharaannya, disusul kematian anak-anaknya (7 orang) dalam waktu yang sama

(1:13-19). Ayub terpukul dengan semua peristiwa ini dan masuk dalam kesedihan yang amat sangat. Dalam situasi ini, Ayub mengambil sikap merendahkan diri dan menyembah Allah. Ia masih mampu memuji Tuhan meski dengan kehilangan semua harta dan anak yang dia punya. Dalam situasi ini Ayub berkata: *"Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!"* Alkitab mencatat bahwa Ayub tidak berbuat dosa dan menyalahkan Allah atas semua yang menimpanya (1:21-22). Tidak berhenti sampai di situ (kehilangan harta dan anak-anak), penderitaan Ayub masih terus bertambah, ia jatuh sakit dan penyakitnya itu membuat ia sangat menderita dan dikucilkan orang. Alkitab menggambarkan betapa penyakit Ayub menggerogoti tubuhnya, ia tidak pakai baju lagi karena penyakitnya, bahkan ia menggaruk-garuk badannya dengan beling. Sungguh penderitaan yang amat sangat. Penderitaannya tidak cukup sampai disitu, ia masih

dipersalahkan oleh teman-temannya yang mengatakan bahwa penderitaan yang dialami Ayub disebabkan oleh dosa atau kesalahan yang Ayub perbuat. Pernyataan teman-temannya ini membuat Ayub semakin susah.¹⁶ Namun menurut Simanullang penderitaan Ayub itu terasa berat oleh Ayub bukan hanya karena ia kehilangan segalanya atau oleh perkataan teman-temannya, Ayub lebih merasa menderita karena ia tidak dapat menerima apa yang Allah iijinkan terjadi atasnya. Manullang berpendapat bahwa Ayub meyakini doktrin ortodoks, yakni perihal bagaimana Allah bertindak. "Doktrin ortodoks mengajarkan adanya suatu paham balas jasa secara moral antara manusia. Kemudian dari situ dipraktikkan kepada Allah. Doktrin ini juga mengajarkan bahwa sebagaimana manusia memiliki moral yang baik, otomatis Allah yang baik harus menghukum mereka yang jahat, membalas atau mengganjar yang baik, dan melindungi yang lemah." Lanjutnya, Ayub juga mengalami kepahitan moral. Pemahaman teologi yang

¹⁶Manullang, "Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub."

dianut Ayub dan pemahaman moral itulah yang membuat Ayub menyampaikan pembelaannya di hadapan Allah, ia berpendapat bahwa orang sepertinya tidak akan bahkan tidak seharusnya mengalami penderitaan, baginya orang yang baik seharusnya mendapat ganjaran kebaikan juga.¹⁷ Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan atau teologi seseorang yang diyakininya sangat berpengaruh terhadap apa yang dialami, seperti Ayub meresponi penderitaan yang ia alami sampai membuat ia mengutuki hari kelahirannya dan secara eksplisit menghujat Allah. itu sebabnya pada pasal 42:6, Ayub menarik semua perkataannya.

Kisah Ayub adalah kisah yang cukup populer di kalangan orang percaya dan menjadi salah satu kisah yang sering diceritakan di kelas Sekolah Minggu atau dalam ibadah-ibadah penghiburan atau kunjungan kepada jemaat-jemaat yang sedang menderita. Kisah atau peristiwa yang dialami oleh Ayub dianggap mampu memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang-orang yang menderita untuk mampu menanggung

penderitaannya dengan membandingkan apa yang ia derita dengan yang diderita oleh Ayub. Penderitaan Ayub disebut penderitaan pemurnian iman, ini beranjak dari pernyataan Ayub dalam pasal 42:5 “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang engkau, tetapi sekarang matakु sendiri memandang Engkau.” Jadi jelas bahwa iman/pengenalan yang selama ini dimiliki Ayub dan predikatnya sebagai orang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan serta teologi yang diyakini belumlah cukup, itu sebabnya Allah mengizinkan penderitaan yang amat berat itu dialami oleh Ayub agar ia memiliki iman/pengenalan akan Allah secara benar. Namun Halawa berpendapat lain, penderitaan yang dialami Ayub termasuk dalam golongan penderitaan karena serangan iblis.¹⁸

Keempat, penderitaan pendisiplinan.¹⁹ Penderitaan pendisiplinan adalah penderitaan yang dialami karena Allah hendak mendisiplin umat-Nya yang hidup tidak lagi sesuai dengan kehendak

¹⁷Ibid.

¹⁸Halawa, *Pengharapan Di Tengah Penderitaan*, 10.

¹⁹ Ibid., 14.

Allah. Penderitaan ini dialami oleh seseorang karena Allah hendak mengembalikannya kepada jalur yang benar. Amsal 13:24 “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.” Orangtua yang baik adalah orangtua yang berani mendisiplinkan anaknya yang memiliki hidup yang tidak benar. Disiplin adalah baik bagi kehidupan si anak untuk masa yang akan datang dan membuat dia juga memahami bahwa apa yang ia lakukan adalah salah. Demikian Allah yang adalah Bapa bagi anak-anak-Nya (umat-Nya) akan mendisiplin anak-anak-Nya yang hidupnya sudah tidak lagi sesuai dengan kehendak Allah. Pendisiplinan Allah ini pastilah mendatangkan penderitaan, namun Allah melakukannya untuk kebaikan umat-Nya, sama seperti seorang ayah yang mendisiplin/menghajar anaknya agar anaknya mengalami kebaikan dalam hidupnya. Perjanjian Lama banyak menunjukkan peristiwa-peristiwa tentang penderitaan yang timbul disebabkan pendisiplinan oleh Allah. Mazmur 119:67, 71, 75 “Sebelum aku tertindas, aku

menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu... Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu... aku tahu, ya TUHAN, bahwa hukum-hukum-Mu adil, dan bahwa Engkau telah menindas aku dalam kesetiaan.” Tidak banyak orang yang menyadari kalau hidupnya menyimpang dari kebenaran Allah. Untuk itu, terkadang Allah menggunakan penderitaan sebagai alat untuk menyadarkan manusia dari jalannya yang menyimpang. Berbagai peristiwa lain juga dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan adanya penderitaan sebagai bentuk pendisiplinan dari Allah, seperti peristiwa pembuangan ke Babel.

Kelima, penderitaan karena iman kepada Allah. Percaya dan beriman kepada Allah bukan serta merta tidak akan mengalami penderitaan. Kepercayaan kepada Allah justru seringkali mendatangkan penderitaan bahkan sampai kepada kematian. Penderitaan karena iman kepada Allah ini dapat dilihat dalam kisah Daniel, Hananya, Misael dan Azarya. Penderitaan mereka bukan saja dijadikan sebagai bangsa

tawanan, tetapi iman mereka juga membawa mereka pada satu penderitaan yang mana taruhannya adalah nyawa mereka. Daniel (pasal 3) mengisahkan bagaimana Daniel dibuang ke gua singa karena imannya. Hananya, Misael dan Azarya (pasal 6) mereka dibuang ke perapian yang menyala-nyala karena imannya. Memang secara fisik mereka tidak terluka, namun sebelum mereka dimasukkan pada tempat penghukuman pastilah mereka menderita.

Keenam, penderitaan untuk rencana Allah. Penderitaan ini terlihat tidak masuk akal. Masakan Allah sengaja membuat manusia menderita demi rencana-Nya? Namun itulah yang kita temukan dalam Alkitab. Kejadian 45:1-14 mengisahkan penjumpaan Yusuf dengan saudara-saudaranya dan ia memberitahukan siapa ia yang sebenarnya. Dalam peristiwa itu Yusuf memberikan pernyataan bahwa semua penderitaan yang ia alami dan bagaimana ia menjadi orang nomor dua di Mesir merupakan sebagai bagian dari rencana Allah untuk memelihara bangsa Israel di kemudian hari

karena akan terjadi kelaparan besar melanda bumi. Demikian pernyataannya: “Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Yusuf dapat melihat bahwa penderitaan yang ia alami untuk mewujudkan rencana Allah yakni memelihara umat Allah.

Ketujuh, penderitaan pengabdian dan pengorbanan. Penderitaan ini adalah penderitaan yang dialami karena pengabdian dan pengorbanan. Dalam dunia kerja, seseorang yang mengabdikan dirinya kepada seseorang atau suatu perusahaan, ia pasti rela mengalami penderitaan karena pengabdianya. Teramat lebih orang percaya atau hamba-hamba Allah, tentulah memberikan dirinya atau merelakan dirinya mengalami penderitaan demi pengabdianya kepada Allah. Konsep penderitaan pengabdian ini dapat dilihat dalam kisah penderitaan nabi Yeremia. Yeremia terkenal sebagai nabi yang menderita semasa pengabdian hidupnya kepada Allah. Ungkapan penderitaannya itu

menjadi salah satu kita dalam Perjanjian Lama, yakni kitab Ratapan. Nabi Yeremia meratapi keberadaan bangsa Israel yang sering memberontak kepada Allah. Yeremia mengungkapkan jeritan penderitaannya kepada Allah demikian: “Mengapa penderitaanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai” (Yer. 15:18). Ini merupakan jeritan yang menggambarkan betapa menderitanya Yeremia dalam pengabdianya kepada Allah sebagai nabi Allah. Penderitaan sebagai pengorbanan digambarkan dalam Yesaya 53 tentang hamba Tuhan yang menderita. Dalam pasal ini sangat jelas bagaimana penderitaan yang ditanggungnya demi keselamatan orang lain. Dalam kehidupan ini, kita juga seringkali mengalami penderitaan karena menanggung orang lain. Kita rela berkorban baik materi, waktu, pikiran, perasaan bahkan ada juga yang rela berkorban sampai menyerahkan nyawanya. Baru-baru ini, dalam peristiwa erupsi gunung

Semeru, ada seorang anak yang rela berkorban nyawa demi bisa menjaga ibunya yang sakit. Ia tidak menyelamatkan dirinya sendiri, namun ia memeluk orangtuanya untuk melindungi namun pada akhirnya keduanya meninggal.²⁰ Jika manusia sedemikian rela berkorban demi melindungi orang yang dikasihinya, teramat lebih para hamba-hamba Tuhan rela berkorban (menderita) demi umat Allah. Perikop tentang “hamba Tuhan yang menderita” merupakan nubuatan tentang pengorbanan Yesus untuk penebusan umat manusia. Dalam konsep agama Yahudi, Mesias tidak menderita demi keselamatan orang lain.²¹ Itu sebabnya mereka tidak mengakui Yesus yang digambarkan sebagai Hamba yang menderita. Karena melihat penderitaan yang Yesus alami, membuat mereka tidak dapat menerimanya sebagai Mesias dan Juru selamat.

²⁰Esti Widiyana, “Rumini Meninggal Memeluk Ibu Saat Erupsi Semeru, Al-Fatihah Mengalir Dari Netizen,” *DetikNews*, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5847594/rumini-meninggal-memeluk-ibu-saat-erupsi-semeru-al-fatihah-mengalir-dari-netizen>.

²¹M.H. Bolkestain, *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan Atas Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 156.

Ada begitu banyak peristiwa yang dicatat dalam Perjanjian Lama yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menggolongkan berbagai macam penderitaan. Untuk memuat semua itu dalam tulisan ini sungguh tidak memungkinkan karena membutuhkan penelaahan yang lebih lanjut dan mendalam. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya memasukkan enam kategori penderitaan saja.

2. Konsep Penderitaan dalam Perjanjian Baru

Konsep penderitaan bukan saja dapat kita pelajari dari Perjanjian Lama, tetapi juga dari Perjanjian Baru. Perjanjian Baru dapat memberikan kita gambaran atau konsep tentang penderitaan, mulai dari apa yang dialami orang percaya terkhusus penderitaan Yesus Kristus. Berikut adalah beberapa konsep penderitaan menurut Perjanjian Baru:

Pertama, penderitaan karena Iblis. Iblis merupakan oknum yang tidak menyukai manusia hidup dalam ketenangan dan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Sejak dari mulanya ia selalu menginginkan

kejatuhan manusia, menghasut manusia memberontak kepada Allah yang pada akhirnya menghasilkan penderitaan.²² Rasul Petrus menggambarkan Iblis seperti singa yang mengaum-aum berkeliling mencari mangsanya. Kapan manusia lengah di situlah Iblis dapat menelannya/memperdayanya (1 Ptr. 5:8-9, bnd. Mrk. 4:15, 2 Tim. 2:25-26, Kis. 26:18, 1 Yoh. 5:19, Mat. 24:21-22) dan pada akhirnya manusia menderita. Oleh sebab itu, manusia harus berjaga-jaga, jangan sampai lengah dan memberikan peluang kepada Iblis untuk menguasainya. Beberapa kisah dalam Perjanjian Baru menunjukkan betapa menderitanya manusia karena serangan Iblis. Misalnya, orang yang kerasukan setan di Gadara/Garasa tinggal di kuburan (Mat. 8:28-29, bnd. Mrk. 5:1-8, Luk. 8:26-29), seorang anak muda yang sakit ayan karena Iblis/Setan sering jatuh ke dalam api dan juga sering ke dalam air (Mat. 17:14-18), seorang perempuan delapan belas tahun dirasuk roh sehingga ia sakit sampai bungkuk punggungnya dan tidak

²²Halawa, *Pengharapan Di Tengah Penderitaan*, 8.

dapat berdiri lagi dengan tegak (Luk. 13:11), dan lain sebagainya.

Kedua, penderitaan sebagai awal kemuliaan manusia.²³ Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sudah rusak dan kehilangan kemuliaan Allah setelah kejatuhan manusia pertama dalam dosa, sehingga memiliki natur dosa yang pada akhirnya membuahkan penderitaan. Terlihatlah bahwa penderitaan menjadi sebuah misteri yang memiliki makna. Jika manusia bisa mengalami kemuliaan tanpa penderitaan, mengapa harus menderita? Inilah misteri Ilahi. Allah menghendaki terbentuknya sifat-sifat Ilahi dalam diri manusia yang sudah rusak (Rm. 8:28-29). Artinya, “penderitaan dipandang sebagai satu proses panggilan hidup menuju kesempurnaan (Mat. 5:48). Morna D. Hoker dalam Sipayung dan Sihombing menyatakan bahwa “penderitaan menuntut manusia menuju suatu kemuliaan, yakni hidup di dalam Kristus.²⁴ Jadi walau penderitaan terlihat sebagai sesuatu yang mengerikan atau yang

menyengsarakan, namun pada akhirnya akan menjadi kemuliaan.

Ketiga, penderitaan karena iman kepada Yesus Kristus. Sebagaimana konsep penderitaan dalam Perjanjian Lama, demikian juga dalam Perjanjian Baru, di mana ada penderitaan yang disebabkan karena beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Misalnya, Stefanus dirajam batu sampai mati karena imannya (Kis. 7:54-60). Dalam sejarah gereja dikatakan bahwa Stefanus adalah orang pertama yang mati martir (mati karena iman kepada Kristus).²⁵ Senada dengan F. D. Wellem, Stefanus adalah orang Kristen pertama yang mati karena mempertahankan imannya kepada Kristus.²⁶ jemaat-jemaat di Yerusalem diseret dan dimasukkan ke dalam penjara 8:3). Stefanus mati martir dan sebagai orang yang setia.

Keempat, penderitaan karena pengabdian kepada Kristus. Sebagaimana para nabi mengalami penderitaan dalam Perjanjian Lama karena mengabdikan kepada Allah yang

²³M T Eleine Magdalena, “Tinjauan Penghayatan Penderitaan” (n.d.): 73–98.

²⁴Tumini Sipayung, Roma Sihombing, “Tinjauan Teologis Terhadap Penderitaan.”

²⁵M. Th. Mawene, *Iman Kristen Di Tengah Realita* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 48.

²⁶F. D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus: Kisah Penderitaan Dan Kematian Orang Kristen Pada Periode Gereja Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 57.

hidup, demikianlah para rasul dan hamba-hamba Tuhan yang hidup pada masa Perjanjian Baru. Sebagian besar rasul (12 murid Yesus) dalam sejarah dicatat, mati tidak dengan wajar, namun mengalami penganiayaan (martir). Selain kisah tentang bagaimana mereka mati, selama hidup mereka dalam pengabdian kepada Allah setelah Tuhan Yesus naik ke Surga, para rasul mengalami penolakan dan aniaya (bnd. Kis. 12:3-19). Selain para murid Yesus, Paulus dan Silas juga mengalami penderitaan karena pengabdiannya kepada Kristus (Kis. 16:19-23). Dalam 2 Korintus 11: 24-28 digambarkan berbagai penderitaan yang dialami Paulus sebagai hamba Tuhan, semua ia alami demi memelihara semua jemaat-jemaat. Ia tidak memusingkan dirinya, ia bekerja lebih giat sampai Injil diberitakan di seluruh dunia. Pengabdian diri kepada Allah akan memberikan kita kekuatan untuk menanggung segala penderitaan yang kita alami, karena semua penderitaan itu kita tahu bukan untuk kemegahan kita tetapi untuk kemuliaan Tuhan. Inilah yang perlu dipahami oleh orang percaya,

sehingga seberat apapun penderitaan yang mereka alami tidak akan membuat mereka undur dari pengabdiannya kepada Allah. Paulus sangat memahami apa yang ia alami (baca Flp. 4:12) baginya pengenalannya akan Kristus merupakan harta yang tak terkira (Flp. 3:8), itu sebabnya ia selalu kuat menjalani hari-hari pelayanannya walau penuh dengan penderitaan sampai akhir hidupnya.

Kelima, penderitaan kehendak dan rencana Allah. Penderitaan ini adalah penderitaan yang dialami oleh Tuhan Yesus Kristus. Mengapa dikatakan penderitaan kehendak dan rencana Allah? Kehendak berarti kemauan; keinginan.²⁷ Artinya, penderitaan yang dialami Yesus merupakan kemauan atau keinginan Allah demi menyelamatkan manusia (Yoh. 3:16). Namun bukan berarti Allah semena-mena memberikan penderitaan. Penderitaan Yesus dimulai dari proses inkarnasi-Nya. Ia harus menjadi manusia, mengambil rupa sebagai hamba, tidak dilahirkan sebagai orang yang dilayani tetapi justru datang untuk melayani.

²⁷"Kamus Besar Bahasa Indonesia"
<https://kbbi.web.id/hendak>

Sepanjang hidup di dunia, Ia juga mengalami penderitaan yang dialami oleh manusia (Flp. 2:5-11). Puncak penderitaan Yesus adalah di kayu salib. Namun sebelum itu, ia harus mengalami penganiayaan, penolakan, diludahi, dicambuk, disesah dan lain sebagainya. Ia harus memikul salibnya sendiri, disalibkan di antara penyamun, dihina dan diolok-olok, ditikam dan mati tersalib. Bahkan kematiannya disamakan seperti orang terkutuk. Dikatakan penderitaan sebagai rencana Allah, artinya bahwa Allahlah yang berinisiatif akan penyelamatan manusia karena manusia tidak dapat melepaskan dirinya sendiri dari hukuman dosa. Jalan satu-satunya untuk menyelamatkan manusia adalah melalui penderitaan di kayu salib, semua itu harus dijalani Yesus sampai selesai karena untuk itu (menyelamatkan manusia) Dia datang ke dunia. Disebut rencana Allah bukan berarti Allah juga yang merencanakan kejatuhan manusia ke dalam dosa sehingga Yesus bisa datang ke dunia. Karena kejatuhan manusia ke dalam dosalah maka harus ada penebusan dan penebusan

itu tidak bisa dilakukan oleh siapapun kecuali oleh Allah sendiri melalui Yesus Kristus. Yesus sendiri ingin menghindar dari penderitaan ini seperti yang tertulis dalam Matius 26:39 (BIS) “Kemudian Yesus pergi lebih jauh sedikit, lalu Ia tersungkur ke tanah dan berdoa. "Bapa," kata-Nya, "kalau boleh, jauhkanlah daripada-Ku penderitaan yang Aku harus alami ini. Tetapi jangan menurut kemauan-Ku, melainkan menurut kemauan Bapa saja." Perlu diperhatikan, walau Yesus tidak menginginkan penderitaan itu, namun Ia tidak menjadi kecewa kepada Allah yang menanggungkan semuanya itu kepada-Nya, Ia justru mengembalikan keputusan kepada Allah. Ini mengajarkan kita manusia bahwa memang kita tidak suka akan penderitaan sekecil apapun itu, namun kiranya kita perlu bertindak dan memiliki pola pikir seperti Tuhan Yesus yang kembali menyerahkan semua keputusan kepada Allah sebagai pemelihara kehidupan yang empunya kehendak dan rencana di mana kehendak dan rencananya bukanlah kecelakaan tetapi damai sejahtera dan hari depan yang penuh harapan.

Ada begitu banyak konsep penderitaan yang dapat dipelajari dari kitab Perjanjian Baru, namun dalam tulisan ini tidak semua dituliskan. Apa yang sudah dipaparkan diatas baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tentang penderitaan memberikan kita pemahaman bahwa tidak semua penderitaan itu adalah hukuman Allah, ada beberapa penderitaan yang bertujuan untuk kebaikan.

C. Korelasi Iman dan Penderitaan

Apakah ada korelasi antara iman kepada Kristus dengan penderitaan? mungkin ini menjadi pertanyaan bagi banyak orang. Bukankah seharusnya orang percaya itu diberkati, jauh dari penderitaan dan kesusahan hidup? Ya tentu tidak. Iman kepada Kristus memiliki korelasi. Alkitab menyatakan bahwa orang percaya dipanggil bukan saja untuk percaya tetapi juga untuk menderita untuk Dia (Flp. 1:29). Jadi sangat jelas, bahwa ketika seseorang memutuskan untuk percaya kepada Yesus Kristus maka ia harus siap-siap untuk menderita.

Alkitab memberikan kita banyak contoh tentang orang-orang benar (percaya) yang menderita karena imannya kepada Allah. Mereka memilih untuk tetap setia sampai akhir. Penderitaan bukanlah penghalang bagi mereka untuk tetap percaya kepada Allah. selain tokoh-tokoh dalam Alkitab, bapak-bapak gereja juga mengalami penderitaan oleh karena iman mereka. Misalnya, Polikarpus, seorang mati martir. Di akhir hidupnya ia memberikan pernyataan yang perlu diketahui dan diteladani oleh orang-orang percaya masa kini yakni: “Saya telah melayani Tuhan Yesus selama 86 tahun, dan Dia tidak pernah menyakiti saya. Bagaimana saya dapat menyangkal Raja saya, Raja yang menjaga saya dari segala hal yang jahat sampai sekarang dan menebus saya dalam kesetiaan.”²⁸ Jika membaca dan mempelajari sejarah gereja, maka di sana akan banyak ditemukan fakta bahwa orang-orang percaya banyak yang mengalami aniaya/penderitaan karena imannya kepada Kristus. Dapat penulis katakan bahwa

²⁸Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: ANDI, 2019).

penderitaan merupakan bagian dari perjalanan hidup orang percaya. Selain penderitaan datangnya karena perlawanan dengan Iblis, terkadang Allah juga mengizinkan penderitaan datang atau dialami oleh orang percaya agar orang percaya semakin kuat, semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan umat-Nya dapat melihat kuasa Allah melalui berbagai penderitaan yang dialami.

D. Penderitaan dan Teologi Sukses

Menurut teologi kemakmuran bahwa penderitaan itu tidak ada bagi orang percaya, bagi orang percaya yang ada hanyalah hidup sehat, kaya, hidup berkelimpahan, dan orang yang berhak menerima janji-janji Allah, sedangkan penderitaan yang dialami karena mengikut Kristus bisa berupa penindasan, tekanan, pencobaan, aniaya yang berasal dari perbuatan dan perkataan orang-orang yang tidak menyukai pemberitaan firman Tuhan.²⁹

²⁹Iwan Setiawan, "Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan, Thesis S2 Institut Injili Indonesia, Batu: 2013, 6.

E. Mengajarkan Konsep Penderitaan Secara Benar

"Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia, dalam pengumpulan yang sama seperti yang dahulu kamu lihat padaku, dan yang sekarang kamu dengar tentang aku." (Flp. 1:29-30). Ayat ini menunjukkan bahwa karunia yang diterima oleh orang percaya bukan saja percaya tapi ada juga karunia untuk menderita. Ini berarti orang kristen perlu memahami secara benar tentang teologi penderitaan agar tidak memiliki pemahaman yang salah dan mempengaruhi iman percayanya.

Mengajarkan tentang penderitaan perlu dilakukan sejak dini, bisa di kelas Sekolah Minggu atau dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah (TK, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi). Ini dianggap perlu agar dari sejak dini anak-anak yang percaya kepada Yesus mengerti dan memahami bahwa menjadi orang percaya tidak cukup hanya percaya

tetapi juga harus bersiap diri untuk segala penderitaan yang mungkin akan terjadi dalam hidupnya. Misalnya, jika ia dikucilkan atau diperlakukan tidak sama dengan anak-anak yang beragama lain di sekolahnya karena menjadi orang Kristen (percaya) maka perlu diajarkan bahwa itu merupakan bagian dari perjalanan imannya. Anak-anak perlu dibelajarkan bahwa mereka tidak perlu bersedih atau bersusah hati bahkan tidak perlu malu sebagai orang kristen. Justru mereka harus bersikap lebih baik lagi karena mereka memiliki Kristus di dalam hidup mereka, di mana Kristus adalah kasih. Dengan demikian anak-anak tidak akan merasa minder atau malu mengaku seorang kristen, tetapi sebaliknya bangga dan dengan berani mengaku kalau ia adalah seorang pengikut Kristus. Jika semua anak kristen dari sejak dini diajarkan berbagai penderitaan yang mereka alami merupakan bagian dari perjalanan hidup kekristenan (iman) maka mereka akan bertumbuh menjadi anak-anak yang militan, kuat dan menjadikan segala penderitaan sebagai kekuatan dalam hidup mereka. Pendidikan Agama

Kristen, gereja dan keluarga yang mengajarkan tentang penderitaan sejak dini akan menghasilkan generasi-generasi tangguh dan pada akhirnya akan membawa dampak baik di tengah masyarakat.

F. Kesimpulan dan saran

Penderitaan bukanlah sesuatu yang perlu kita hindari. Penderitaan akan selalu ada dalam kehidupan setiap orang. Yang terpenting di sini adalah bagaimana sikap kita terhadap penderitaan itu. Berbagai penderitaan dalam hidup ini akan datang silih berganti, tetapi sebagai orang beriman kepada Kristus penderitaan bukanlah sesuatu yang membuat iman kita lemah, namun sebaliknya, dengan adanya penderitaan kita akan semakin kuat, semakin memahami apa yang menjadi kehendak dan rencana Allah dalam hidup ini, penderitaan juga menjadi satu wadah untuk kita dapat melihat kuasa dan karya Allah yang hebat dalam hidup manusia. Orang percaya wajib mempelajari Alkitab sebagai panduan dan pedoman dalam memahami penderitaan. ada begitu banyak contoh dalam Alkitab orang-orang yang menderita baik karena

perbuatannya sendiri maupun atas kasih karunia Allah dalam hidupnya.

Orang percaya perlu meneladani kesetiaan Ayub. Walaupun ia sangat menderita bahkan sampai mengutuki kelahirannya, “mempersalahkan” Allah atas apa yang ia alami, namun ia tidak pernah memutuskan untuk menyangkali Allah atau menjadi atheis. Sehebat-hebatnya penderitaan yang ia alami, namun ia tetap percaya kepada Tuhan. Akhir dari penderitaannya, ia melihat bagaimana Allah mengajarnya tentang Allah. Panutan dan kekuatan terbesar orang percaya dalam menanggung penderitaan adalah Tuhan Yesus Kristus. Manusia terkadang menanggung penderitaan karena kesalahannya sendiri atau untuk kehidupannya, namun Yesus menderita bukan karena kesalahan atau untuk diri-Nya sendiri. Ia rela menderita untuk keselamatan umat manusia. Menanggung orang lain agar mendapatkan keselamatan.

Jika orang percaya menderita karena perbuatannya, seharusnya ia bertobat. Namun jika ia menderita karena iman kepada Yesus Kristus hendaklah ia bersukacita karena ia

turut merasakan atau mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Penderitaan akan dapat ditanggung jika kita memiliki konsep berfikir dan teologi yang benar tentang penderitaan itu sendiri. Konsep dan teologi yang kita yakini memberikan pengaruh besar terhadap respon kita akan penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolkestain, M.H. *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan Atas Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Boyle S.J, “The Theology of Suffering” dalam *Journal The Linacre Quarterly* 70:2 (2003)
- Halawa, Hadiran. *Pengharapan Di Tengah Penderitaan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Hengki Wijaya, “Evaluasi Kritis Terhadap Doktrin Teologi Sukses”
- Iwan Supriyatna, Lintang Siltya Utami, “Patriark Filaret: Covid-19 Hukuman dari Tuhan untuk Penyuka Sesama Jenis”, *Suara.com* Kamis, 10 September 2020 Pkl. 08:56 WIB. <https://www.suara.com/news/2020/09/10/085609/patriark-filaret-covid-19-hukuman-dari-tuhan-untuk-penyuka-sesama-jenis>
- Magdalena, M T Eleine. “Tinjauan

- Penghayatan Penderitaan”
(n.d.): 73–98.
- Manullang, Sudianto. “Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub.” *Stulos* 18, no. 2 (2020): 147–171.
- Mawene, M. Th. *Iman Kristen Di Tengah Realita*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Ryken, Leland dkk, ed. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Sabat, Kornelius. *Jangan Membunuh Generasi*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Tumini Sipayung, Roma Sihombing. “Tinjauan Teologis Terhadap Penderitaan.” *Bisman Info* 6, no. 3 (2019): 57–64.
- Wellem, F. D. *Hidupku Bagi Kritus: Kisah Penderitaan Dan Kematian Orang Kristen Pada Periode Gereja Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Widiyana, Esti. “Rumini Meninggal Memeluk Ibu Saat Erupsi Semeru, Al-Fatihah Mengalir Dari Netizen.” *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5847594/rumini-meninggal-memeluk-ibu-saat-erupsi-semeru-al-fatihah-mengalir-dari-netizen>.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia”
(n.d.). <https://kbbi.web.id/>.
- Iwan Setiawan, “Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran Mengenai Penderitaan, Thesis S2 Institut Injili Indonesia, Batu: 2013.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/02/202000665/5-fakta-yang-perlu-diketahui-soal-jenazah-covid-19-ketika-hendak-dimakamkan?page=all>